

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini dibahas secara rinci mengenai metode penelitian yang dipakai oleh penulis untuk mengumpulkan sumber berupa fakta dan data yang berkaitan dengan judul skripsi “*Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang*”. Permasalahan yang dikaji dalam judul tersebut mengenai bagaimana latar belakang masalah yang menyebabkan terjadinya pertempuran di Ciseupan pada 4 Februari 1949, proses terjadinya pertempuran, peran serta badan-badan perjuangan dalam pertempuran dan dampak yang diakibatkan oleh pertempuran terhadap masyarakat Subang pada umumnya dan masyarakat Ciseupan pada khususnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 14). Selain itu, menurut Gottschalk (1985: 32), pengertian metode historis adalah suatu proses mengkaji, menjelaskan dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Dari kedua pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa metode historis digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Sedangkan menurut Husaini (2006: 4) Penelitian historis bermaksud membuat rekonstruksi masa latihan secara sistematis dan objektif, dengan cara

mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasikan, serta mensintesisakan bukti-bukti untuk mendukung fakta memperoleh kesimpulan yang kuat. Dengan demikian, metode historis merupakan metode yang paling cocok dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai terjadinya Pertempuran 4 Februari 1949 Di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber mengenai penelitian yang tercakup dalam penelitian dengan menggunakan metode historis (Ismaun, 2005: 32) adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah baik itu sumber primer maupun sumber sekunder, atau juga sumber lisan dan sumber tulisan sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan mengenai Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang yang diperoleh dari buku-buku yang terdapat di Perpustakaan UPI dan Perpustakaan Daerah Subang. Penulis juga memperoleh sumber lisan kepada narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji. Sumber lisan merupakan bagian dari sejarah lisan/oral history. Dengan melakukan wawancara kepada para pelaku sejarah (Veteran), saksi sejarah, tokoh masyarakat, serta penduduk setempat diperoleh informasi secara langsung yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.
2. Kritik sumber, merupakan tahapan penulisan dalam menyelidiki dan menilai secara kritis. Penulis melakukan dua hal dalam masalah kritik sumber baik itu

sumber tertulis ataupun sumber lisan. Pertama kritik eksternal yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dipergunakan. Kedua adalah kritik internal, yaitu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, dengan demikian dapat diperoleh fakta tentang Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang.

3. Interpretasi, merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan yang menjadi kajian yaitu Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fakta yang diperoleh digunakan pendekatan interdisipliner, dengan menggunakan beberapa konsep sosial-politik yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji
4. Historiografi adalah proses penulisan yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang dituangkan dalam bentuk skripsi.

Menurut Kuntowijoyo (2003: 62) dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahap yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pemilihan Topik
2. Pengumpulan Sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber)
4. Interpretasi
5. Penulisan

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara mengumpulkan data dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari buku dan dokumen serta dilengkapi wawancara dengan narasumber yang relevan dengan masalah yang dikaji. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan atas pertimbangan bahwa periode kajian penelitian ini masih memiliki kesempatan didapatkannya sumber lisan mengenai penyebab terjadinya Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang, proses terjadinya pertempuran tersebut, peran serta tokoh-tokoh perjuangan dan dampak yang dirasakan oleh Tentara Siliwangi dan masyarakat Ciseupan pasca peristiwa tersebut. Pertimbangan lain adalah pelaku mengalami, menyaksikan, melihat dan merasakan sendiri peristiwa yang terjadi pada masa lampau khususnya peristiwa yang terjadi pada objek kajian dalam penelitian ini. Selain itu untuk mempertajam analisis, penulis juga menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi empat langkah kerja penelitian sejarah. Keempat langkah tersebut dibagi dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

### **3.1 Persiapan Penelitian**

Pada tahap persiapan penelitian ini terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, antara lain:

### **3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Tahap penelitian dan pengajuan tema penelitian merupakan awal penelitian dengan mengajukan rancangan judul penelitian pada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan dengan cara observasi ke lapangan yaitu dengan mengunjungi monumen “Pejuang 45” yang merupakan monumen perjuangan ketika Tentara Siliwangi Batalyon Kian Santang bertempur melawan tentara Pasukan Belanda. Disana penulis bertemu dengan kuncen penunggu monumen yang bertugas memelihara kelestarian monumen dan lingkungan sekitar monumen. Penulis banyak bertanya mengenai sejarah berdirinya monumen tersebut, kemudian kuncen tersebut menjelaskan sejarahnya secara singkat dan memberikan selebar arsip yang menurut kuncen tersebut, arsip ini merupakan arsip pribadi salah seorang veteran atau pejuang yang menjadi pelaku sekaligus saksi sejarah pada waktu peristiwa pertempuran itu terjadi.

### **3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian ini merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar yang sangat menentukan baik kelanjutan penyusunan skripsi.

Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kembali pada TPPS. Proposal tersebut pada dasarnya memuat hal-hal berikut:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah Penelitian
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Penjelasan Judul
- f. Tinjauan Pustaka
- g. Metode dan Teknik Penelitian
- h. Sistematika Penulisan
- i. Daftar Pustaka

Rancangan penelitian tersebut dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari Rabu tanggal 2 Desember 2009. Di dalam seminar ini para calon dosen pembimbing mengarahkan dan memberikan masukan terhadap judul dan rancangan penelitian yang diajukan oleh penulis. Setelah Rancangan penelitian berupa proposal diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari para calon dosen pembimbing serta dosen lainnya dalam seminar, kemudian judul dan rancangan penelitian disetujui. Setelah itu, hasil perbaikan proposal diperlihatkan kepada panitia TPPS yang kemudian judul dan rancangan penelitian tersebut di sahkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi yaitu Bapak Dr. Agus Mulyana, M.Hum selaku ketua TPPS dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku Sekretaris TPPS serta Bapak Prof. Dr. Dadang Supardan, M.Pd selaku

Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah. Pengesahan judul dan rancangan penelitian tersebut ditetapkan dengan surat keputusan dengan Nomor 031/TPPS/ JPS/2010.

Proposal ini kemudian dipertimbangkan dalam seminar proposal dan disetujui setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dengan judul “Pertempuran 4 Februari 1949 Di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang”.

### **3.1.3 Mengurus Perijinan**

Mengurus perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian. Perijinan yang dimaksud berbentuk surat keterangan dan surat pengantar kepada personal ataupun instansi yang terkait. Dalam pembuatan surat izin ini, dilakukan melalui beberapa tahap mulai dari surat pengantar dari jurusan sampai pada Pembantu Dekan I. Setelah mendapatkan pengesahan dari Pembantu Dekan I untuk melakukan penelitian, maka penulis bisa mendapatkan surat izin.

Surat izin penelitian yang penulis buat ditujukan untuk Badan Pemberdayaan Masyarakat Kesbang Linmas (BPMKL) Kabupaten Subang. Di mana badan ini merupakan badan yang diberi kuasa oleh Bupati Subang untuk memberikan izin mengadakan penelitian di Subang. Dari sana penulis mendapatkan surat izin yang ditujukan kepada Lembaga Veteran Republik Indonesia (LVRI) cabang Kabupaten Subang, dari sini penulis mendapatkan data orang-orang yang terlibat langsung dalam

Peristiwa Ciseupan di Tanjungsiang Subang. Surat izin juga ditujukan ke BAPPEDA Kabupaten Subang, BPPK Intel yang membawahi Arsip Daerah dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Subang, Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Kabupaten Subang, Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Subang, Camat Kecamatan Tanjungsiang, dan Kepala Desa Cibuluh.

#### **3.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

- a. Surat pengantar dari Jurusan Pendidikan Sejarah.
- b. Surat izin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung
- c. Instrumen wawancara
- d. *Field Note* (catatan lapangan)
- e. Kamera
- f. Alat Perekam

#### **3.1.5 Konsultasi**

Konsultasi merupakan proses bimbingan penulisan laporan penelitian yang dilakukan dengan Pembimbing I dan II. Konsultasi ini sangat diperlukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan laporan penelitian dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi

sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan ketentuan. Proses bimbingan dilakukan dengan menentukan waktu pelaksanaan bimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan. Di sini penulis melakukan konsultasi, baik itu dengan Pembimbing I maupun Pembimbing II. Dari konsultasi ini, penulis mendapatkan arahan dan masukan yang dapat membantu dalam penelitian ini.

## **3.2 Pelaksanaan Penelitian**

### **3.2.1 Pencarian dan Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

#### **3.2.1.1 Pengumpulan Sumber tertulis**

Pada tahap ini dilakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, dokumen, arsip dan sumber tertulis lainnya yang dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji. Dalam mencari sumber tertulis tersebut, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan baik yang berada di Bandung maupun yang berada di daerah Subang. Adapun tempat-tempat yang penulis kunjungi dalam rangka pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tertulis ialah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Daerah Kabupaten Subang pada tanggal 8 Mei 2010, dari perpustakaan ini penulis mendapatkan buku *Hari Jadi Kabupaten Subang dengan Latar Belakang Sejarahnya* dan

buku *Subang Dalam Dimensi Jaman*. Kedua buku tersebut didalamnya berisi tentang gambaran geografis Kabupaten Subang serta memaparkan sejarah perkembangan daerah Subang hingga menjadi sebuah Kabupaten.

2. Arsip Daerah Kabupaten Subang pada tanggal 9 Mei 2010, dari sana penulis tidak mendapatkan sumber, akan tetapi mendapat saran agar mencari sumber ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang ada di Jakarta.
3. Kantor Lembaga Veteran Republik Indonesia cabang Kecamatan Tanjungsiang pada tanggal 17 Mei 2010, dari kantor LVRI ini penulis mendapatkan Arsip dan buku *Risalah Perjuangan Kemerdekaan Di Daerah Jawa Barat Jilid I dan 2*. Buku ini berisi tentang pengalaman perjuangan penulisnya yaitu H. Maman Somantri ketika melakukan perjuangan kemerdekaan di daerah Jawa Barat.
4. Perpustakaan UPI Bandung pada tanggal 7 Juni 2010, dari sana penulis mendapatkan buku karangan Imadudin & Galba (2006) *Sejarah Kabupaten/ Kota di Jawa Barat dan Banten: Garut-Subang-Bekasi-Tasikmalaya-Tangerang*. Selain itu, penulis juga mendapatkan buku karangan Nasution (1977) yang berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan: Proklamasi*. Buku ini berisi tentang sejarah-sejarah kabupaten/kota di Jawa Barat termasuk sejarah Kabupaten Subang.

5. Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat pada tanggal 10 Juni 2010, dari sana penulis tidak mendapatkan buku sumber yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji.
6. Perpustakaan Fakultas Sastra UNPAD di Jatinangor Sumedang pada tanggal 14 Juni 2010, dari sana penulis mendapatkan buku yang berjudul *Pokok-pokok Perang Gerilya Dan Pertahanan Republik Indonesia Di Masa Lalu dan yang akan datang, Sejarah daerah Jawa Barat, Sedjarah Indonesia Djilid II Abad ke-XVI sampai sekarang* dan buku *Pejuang dan Prajurit*. Buku-buku yang ditemukan di atas berhubungan dengan perjuangan, taktik perang gerilya, sejarah Jawa Barat dan sejarah Indonesia.
7. Perpustakaan TNI-AD di Jalan Kalimantan Bandung pada tanggal 16 Juni 2010, dari perpustakaan ini penulis mendapatkan buku *Long March Siliwangi*. Buku ini berisi tentang gerakan ribuan prajurit Divisi IV Siliwangi (sekarang bernama Kodam III/Siliwangi).
8. Pusat Dinas Kesenjataan Jalan Belitung Bandung pada tanggal 30 Juni 2010, dari sana penulis tidak menemukan sumber yang mendukung.
9. Kantor LVRI cabang Kabupaten Subang di Jalan Veteran Subang pada tanggal 19 Juli 2010, dari sana penulis tidak mendapatkan sumber tertulis akan tetapi mendapat surat izin

resmi untuk melakukan wawancara kepada veteran-veteran yang terdapat di daerah Ranting Kecamatan Tanjungsiang.

10. Kantor DPD LVRI Provinsi Jawa Barat Jalan Jawa Bandung pada tanggal 4 Agustus 2010, dari LVRI ini penulis mendapatkan diktat yang berjudul *Mengenang Kelahiran Divisi Siliwangi pada tanggal 20 Mei 1946 dalam Rangka Ulang Tahun Ke-59 tanggal 20 Mei 2004*. Diktat ini berisi tentang sejarah kelahiran Divisi Siliwangi, membahas juga tentang pengertian dan peran veteran.

11. Perpustakaan Pembinaan Mental Angkatan Darat Jalan Aceh Bandung pada tanggal 9 Agustus 2010, dari sana penulis mendapatkan buku yang berjudul *Hijrah Siliwangi*. Buku ini berisi tentang pengabdian prajurit Siliwangi dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa. Sejak beridirinya Divisi Siliwangi pada tahun 1946 hingga sekarang yang kemudian dikenal sebagai cikal bakal Kodam III/Silwangi, prajurit Siliwangi selalu berperan dalam merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan RI.

Selain tempat-tempat yang telah disebutkan di atas, Penulis juga mengunjungi beberapa instansi-instansi pemerintahan yang terkait seperti PEMDA Kabupaten Subang, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Subang, kantor Kecamatan Tanjungsiang, dan kantor Desa Cibuluh. Sumber tertulis yang

diperoleh dari instansi-instansi tersebut merupakan data-data mengenai Kabupaten Subang dan profil Kecamatan Tanjungsiang.

Kunjungan penulis ke kantor BPS adalah untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan penulis seperti Letak Geografis daerah Subang periode tahun 1949. Namun data-data yang ada di BPS tidak lengkap, oleh karena itu penulis tidak memperoleh data yang dibutuhkan dari sana. Hal ini karena, pada tahun tersebut BPS Kabupaten Subang belum berdiri dimana Kabupaten Subang baru berdiri tahun 1968. Penulis mengunjungi kantor Kecamatan Tanjungsiang untuk mencari data mengenai keadaan sosial politik dan letak geografis wilayah Tanjungsiang ketika masa revolusi fisik tahun 1949, namun dari sana penulis tidak memperoleh data yang dibutuhkan. Kemudian penulis mengunjungi Kantor Desa Cibuluh untuk mencari data mengenai letak geografis kampung Ciseupan, dari sana penulis memperoleh Peta lokasi Desa Cibuluh dan sejarah Desa Cibuluh yang didalamnya berkaitan dengan peristiwa pertempuran yang terjadi di kampung Ciseupan.

Ada juga sumber-sumber koleksi pribadi penulis diantaranya adalah buku karangan Hamid Algadri yang berjudul *Suka-Duka Masa Revolusi*, Disjarah VI/Siliwangi

dengan karya *Siliwangi Dari Masa Ke Masa* M. C. Ricklefs dengan karyanya *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* serta Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto dengan karyanya *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Selain buku, ada juga sumber yang diperoleh dari internet berupa artikel. Adapun artikel yang penulis dapatkan dari internet yaitu karya Batara R. Hutagalung yang berjudul *Bukan Revolusi, Bukan Pemberontakan, Bukan Perang Kemerdekaan*. Tersedia: [<http://rthnrinr.wordpress.com/2008/08/29/bukan-revolusi-bukan-pemberontakan-bukan-perang-kemerdekaan>, 09/07/2010]. Selain itu ada juga situs resmi Kabupaten Subang [[http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten Subang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Subang), 02/07/2010]. Karya Kurnia yang berjudul *Batalyon Infanteri 301 "Prabu Kian Santang*. Tersedia: <http://andyanocurniaz.blogspot.com/2010/07/batalyon-infanteri-301-prabukian.html>, 18/08/2010].

### **3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)**

Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara atau interview yang dilakukan pada bulan April, Mei, Juni, Juli, Agustus 2010. Pengertian dari wawancara itu sendiri yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Menurut Hadari Nawawi (1983: 111),

interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula secara kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewee*). Secara sederhana interview diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi.

Menurut Kuntowijoyo (2003: 74), teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Teknik wawancara dilakukan antara pelaku atau saksi dan penulis. Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Di mana daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu

diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap.

Dalam melakukan wawancara di lapangan penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Teknik wawancara dilakukan antara pelaku atau saksi dan peneliti. Dalam menentukan narasumber pelaku atau saksi yang akan diwawancarai, maka penulis melakukan pemilihan sumber informasi yang diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini. menurut Kartawiriaputra (1994: 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Sebelum wawancara dilakukan, penulis menyiapkan formatan wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada narasumber. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar yang didasarkan pada pokok-pokok persoalan yang akan dipertanyakan. Pada pelaksanaannya,

pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang telah direncanakan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003: 28-30) yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan.... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan Subang pada masa pendudukan Belanda serta para pelaku penghadangan tentara Belanda yang menduduki wilayah Subang, tepatnya di daerah Ciseupan. Narasumber diprioritaskan bagi yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi.

Narasumber-narasumber yang penulis kunjungi pada umumnya berasal dari anggota badan-badan perjuangan daerah seperti Kesatuan 26, yaitu Bapak Sumarna, Bapak Harun, Bapak Suparya dan Bapak Hasim. Sedangkan Narasumber lainnya berasal dari Tentara Rakyat Indonesia (TRI), istri pejuang, penyedia makanan untuk tentara Siliwani dan saksi sejarah sejaman lainnya yang mengetahui terjadinya peristiwa. Untuk lebih jelas mengenai narasumber yang diwawancarai penulis, akan dipaparkan dibawah ini, yaitu:

1). Bapak Sumarna (84 tahun)

Bapak Sumarna merupakan salah satu saksi kunci sejarah tentang revolusi fisik yang terjadi di wilayah kecamatan Cisolak pada tahun 1949. Pada saat itu beliau berperan sebagai Pimpinan dari Badan perjuangan daerah Kesatuan 26 dan terlibat langsung dalam peristiwa pertempuran di Ciseupan. Wawancara dilakukan penulis kepada beliau lebih ditekankan pada peranan tentara Badan Perjuangan daerah Kesatuan 26, diantaranya mencari informasi tentang kondisi Staf Kesatuan 26, susunan persenjataan dan strategi perjuangan yang dilakukan oleh Kesatuan 26.

2). Bapak Suminta (76 tahun)

Bapak Suminta merupakan saksi sejarah. Pengalaman beliau pada saat itu pernah mengikuti latihan militer para

pemuda disekitar tempat tinggalnya, akan tetapi beliau tidak ikut serta dalam pertempuran di Ciseupan mengingat usia beliau pada saat itu masih terbilang muda. Wawancara yang dilakukan penulis lebih ditekankan pada peranan pemuda dalam perjuangan di Ciseupan, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemuda untuk menghadapi musuh dan hubungan mereka dengan tentara Siliwangi.

4). Bapak Samya (80 tahun)

Bapak Samya merupakan salah seorang saksi sejarah penghadangan tentara Belanda di Ciseupan. Pada waktu itu, beliau mengetahui peristiwa pertempuran di Ciseupan karena mendapat informasi dari rekan-rekan seperjuangannya, sedangkan beliau pada saat itu berpatroli di daerahnya sendiri. Beliau juga pernah ikut bertempur di Sawah Reang Desa Sirap, peristiwa di Sawah Reang ini terjadi sebelum terjadi pertempuran di Ciseupan.

5). Bapak Harun (84 tahun)

Bapak Harun merupakan Pelaku Sejarah dengan jabatan pada waktu itu sebagai anggota dari Kesatuan 26. Beliau ikut melakukan pertempuran di Ciseupan bersama anggota Kesatuan 26 lainnya, mereka berjaga-jaga untuk melakukan penghadangan serangan dari tentara Belanda.

6). Ibu Sarmeni (70 tahun)

Ibu Sarmeni merupakan saksi sejarah yang sejaman. Beliau mengalami langsung peristiwa pertempuran di Ciseupan tetapi tidak terlibat langsung dalam pertempuran. Pada saat itu beliau sudah menikah, dan ikut suami bersembunyi ke hutan-hutan, beliau juga membantu tentara Siliwangi dan prajurit-prajurit lain dalam hal penyediaan makanan.

7). Bapak Rusminta (85 tahun)

Bapak Rusminta merupakan pelaku sejarah dengan jabatan pada waktu itu sebagai anggota TRI. Beliau tidak terlibat langsung dalam pertempuran, jadi tidak mengetahui bagaimana pertempuran yang terjadi di Ciseupan. Namun, beliau merupakan anggota TRI yang melakukan perjalanan tugasnya ke daerah Karawang dan pernah ikut beberapa kali pertempuran di daerah Karawang. Beliau juga pernah ikut dalam pertempuran yang terjadi di Sawah Reang Desa Sirap.

8). Bapak Sukarya (80 tahun)

Bapak Sukarya merupakan pelaku sejarah dengan jabatan pada waktu itu sebagai anggota TRI Batalyon III Subang. Beliau melakukan hijrah ke Yogyakarta bersama pasukan TRI Batalyon III yang dipimpin oleh Djamhari. Selain terlibat langsung dalam pertempuran di Ciseupan, beliau juga melakukan pertempuran di

daerah Pasir Angin dan di beberapa tempat lain yang ada di Subang.

9). Bapak Suparya (76 tahun)

Bapak Suparya merupakan pelaku sejarah dengan jabatan pada waktu itu sebagai anggota Kesatuan 26.

10). Bapak Hasim (78 tahun)

Bapak Hasim merupakan pelaku sejarah dengan jabatan pada waktu itu sebagai anggota Kesatuan 26.

Untuk lebih jelasnya mengenai profil narasumber dapat dilihat dari lembar tersendiri dalam daftar narasumber.

### 3.2.2 Kritik Sumber

Setelah menyelesaikan langkah pertama, yaitu Heuristik, langkah kedua yang harus dilakukan adalah kritik. Secara sederhana kritik sumber dapat diartikan sebagai proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah adalah penilaian secara kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah diperoleh.

Fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 2007: 118). Sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama tahap heuristik kemudian

dikelompokkan menjadi dua, yaitu kritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Pengelompokkan terhadap sumber informasi ini dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan kritik. Kritik ini merupakan proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian baik dengan kritik ekstern maupun intern sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai *Pertempuran 4 Februari 1949 di Ciseupan Kecamatan Tanjungsiang Subang*.

### **3.2.2.1 Kritik Terhadap Sumber Tertulis**

Pada tahap ini diupayakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sumber tertulis. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut adalah buku-buku, artikel dan arsip-arsip atau dokumen-dokumen. Kritik yang dilakukan terhadap sumber tertulis adalah kritik internal. Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam, yaitu isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dua penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami serta kredibilitas saksi harus ditegakkan. Oleh karena itu, sumber harus memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin, 2007: 111).

Dalam kritik internal ini seluruh sumber sejarah yang dipakai menjadi sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang didapat dari buku yang satu dibandingkan dengan buku yang lain

sehingga didapatkan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk mengkaji pokok permasalahan penelitian.

### **3.2.2.2 Kritik terhadap sumber Lisan**

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kritik terhadap sumber lisan dilakukan dengan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 105).

Kritik eksternal terhadap sumber yang berasal dari wawancara dilakukan dengan mengidentifikasi narasumber apakah ia pelaku sejarah atau saksi. Hal-hal yang harus diperhatikan dari narasumber adalah faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku meliputi kejujuran dan sikap sombong, umur yang cocok, tepat dan memadai. Setelah kritik eksternal selesai dilakukan, penulis juga melakukan kritik internal terhadap hasil wawancara sehingga isi dari sumber-sumber yang diperoleh layak untuk dijadikan bahan dalam penulisan skripsi. Kritik ini pada dasarnya menekankan kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada penulis. Artinya, semakin mendekati kepada kebenaran, semakin tinggi reliabilitas yang disampaikan narasumber.

Ketika melakukan kritik terhadap narasumber, penulis mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya apakah narasumber tersebut mampu memberikan kesaksian dari pengalaman mereka hubungannya dengan peristiwa yang terjadi di Cieupan. Dengan mengetahui seberapa besar peran dan kewenangan mereka dalam peristiwa tersebut, maka penulis dapat dengan mudah mengidentifikasi sumber yang diperoleh. Tentunya akan dapat dibedakan antara informasi yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah dengan informasi yang diperoleh dari orang biasa yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. Kemudian, apakah ia jujur dalam menyampaikan informasi ataukah ada yang ditutup-tutupi. Diperlukan kejelian dari penulis untuk mempertimbangkan dalam segala halnya.

Tahap selanjutnya, untuk menghindari subjektivitas informasi yang disampaikan narasumber, penulis melakukan perbandingan-perbandingan informasi dengan cara *cross checking* antara narasumber yang satu dan yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang dibutuhkan dan relevan mengenai *Pertempuran 4 Februari 1949 Di Ciseupan Kecamatan Tanjungsang Subang*. Contohnya hasil wawancara antara Bapak Sumarna yang merupakan mantan Ketua Kesatuan 26 dengan Bapak Harun yang merupakan mantan Anggota Kesatuan 26, penulis melakukan kaji banding apakah terdapat perbedaan-perbedaan dari jawaban yang

dikemukakan oleh narasumber. Jika kebanyakan isinya seragam, dengan demikian penulis dapat menyimpulkan apa yang dikatakan narasumber adalah benar. Hal ini untuk mencari kecocokan diantara narasumber dan untuk meminimalisir subjektivitas narasumber tersebut.

### **3.3 Interpretasi**

Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta atau data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I. Fakta-fakta tersebut kemudian dihubungkan satu dengan lainnya, sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri dan menjadi rangkaian peristiwa yang saling berhubungan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat merekonstruksi peristiwa sejarah lokal yang ada di Ciseupan pada 4 Februari 1949 dan menggambarkan keadaan sosial politik Subang pada masa revolusi fisik.

Pada proses interpretasi ini, penulis menggunakan pendekatan yang bersifat interdisipliner. Artinya, ilmu sejarah dijadikan disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan. Untuk membantu mempertajam analisis, disiplin ilmu utama tadi dibantu disiplin ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan politik. Dari kedua ilmu tersebut, penulis menggunakan beberapa konsep diantaranya dipakai istilah seperti peristiwa, pertempuran, keresidenan, tingkat kesejahteraan dalam

membantu untuk mengkaji perubahan sosial politik di Subang. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas dan mempermudah dalam proses penafsiran.

### **3.4 Laporan Penelitian**

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Dalam metode historis langkah ini dikenal dengan historiografi. Pada tahap ini, penulis melakukan penulisan akhir sebagai hasil dari ketiga tahapan sebelumnya, yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Memasuki tahap ini sejarawan akan mengerahkan segala daya pikirannya dengan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya. Sehingga pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya ke dalam suatu penulisan yang utuh (Sjamsuddin, 2007: 563).

Laporan hasil penelitian ini ditulis dengan sistematika yang terdapat dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI Bandung. Sistematika penulisan skripsi dibagi ke dalam lima bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan,

Bab II Kajian Pustaka,

Bab III Metodologi Penelitian,

Bab IV Merupakan uraian pembahasan dari hasil penelitian,

Bab V Kesimpulan.

Tujuan dari penulisan ini adalah mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian

tidak saja memperkaya wawasan sendiri. Akan tetapi, hal itu dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas terutama masyarakat Subang.

